

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja sebuah perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengindikasikan baik atau buruk kinerja perusahaan dalam periode tersebut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015), tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan sebuah cerminan bagi para pengguna informasi keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020). Pengguna laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) pihak internal, yang terdiri dari pemegang saham, manajemen perusahaan, dan karyawan; dan (2) pihak eksternal, yang terdiri dari pemerintah, kreditor, pemasok, masyarakat, konsumen, dan investor potensial.

Pemegang saham merupakan salah satu pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Bagi pemegang saham, penting untuk mengetahui kondisi terkini perusahaan, apabila kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan menunjukkan performa yang stabil dan baik, tentu dapat membuat pemegang saham terus berinvestasi di perusahaan tersebut (Galih, 2018). Pada

dasarnya, minat seorang pemegang saham untuk terus berinvestasi di suatu perusahaan dipengaruhi oleh kualitas nilai saham di pasar modal. Tinggi atau rendahnya nilai saham dipengaruhi oleh informasi kinerja perusahaan yang tercermin di laporan keuangan perusahaan (Arievia, 2017). Oleh sebab itu, manajemen perusahaan wajib mengelola keuangan perusahaan sebaik mungkin sehingga kinerja dan kredibilitas perusahaan dapat dipercaya oleh siapapun, termasuk para pemegang saham.

Menyadari pentingnya informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan mengakibatkan manajemen perusahaan termotivasi untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik mungkin (Noviandiharini, 2016). Akan tetapi, manajemen perusahaan sering kali menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dengan melakukan rekayasa keuangan dalam laporan keuangan perusahaan agar kinerja perusahaan tampak terlihat baik. Intervensi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan membuat pernyataan palsu di dalam laporan keuangan, termasuk ke dalam tindakan *financial statement fraud*.

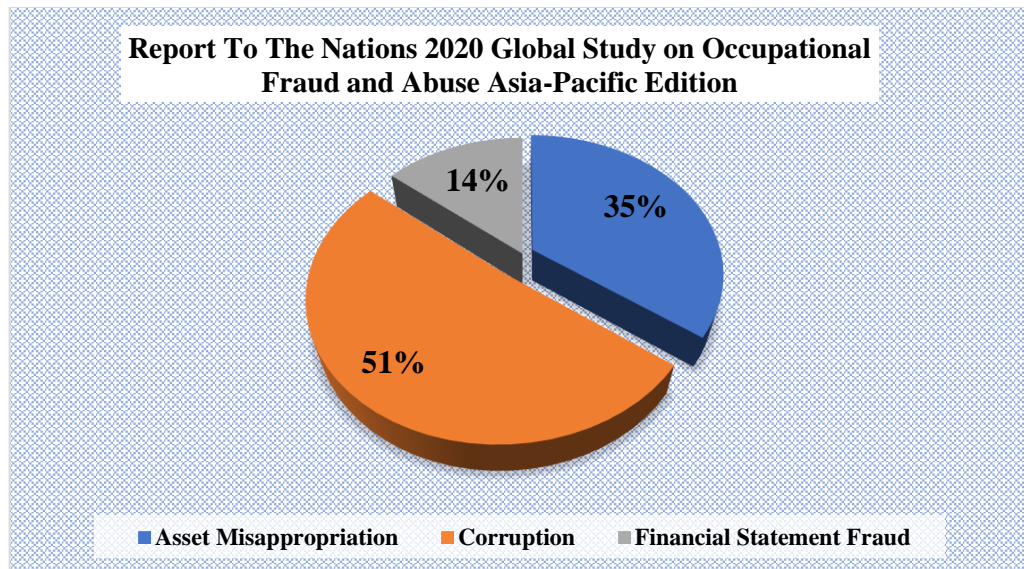
Financial statement fraud merupakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang berpotensi merugikan para pengguna laporan keuangan (Yesiariani & Rahayu, 2017). *Financial statement fraud* identik dengan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (*management fraud*). Hal ini disebabkan karena untuk merencanakan strategi *fraud* dibutuhkan kemampuan untuk mengolah dan memanipulasi laporan keuangan. Selain itu, akses dan

pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan mengenai segala sesuatu di perusahaan juga menjadi faktor penyebab terjadinya *financial statement fraud*.

Hal ini senada dengan *agency theory* yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan ini disebabkan karena masing-masing pihak memiliki keinginan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang ingin dikehendaknya, perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tersebut menimbulkan konflik yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Akibat yang ditimbulkan dari *agency problem* adalah asimetri informasi dalam hubungan *principal* dan *agent* (Yusroniyah, 2017). *Agent* yang memiliki akses dan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai segala sesuatu di perusahaan dibandingkan dengan *principal* dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memakmurkan dirinya sendiri dengan melakukan kecurangan, salah satunya adalah dengan melakukan *financial statement fraud*.

Berdasarkan survei ACFE (2020), pada *Report To The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition*, ada tiga kategori utama *fraud* yang paling banyak terjadi, yaitu: (1) korupsi; (2) penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan; dan (3) *financial statement fraud* (Acfе.com, 2020). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi di kawasan Asia-Pasifik adalah korupsi dengan jumlah 100 kasus atau persentase sebesar 51%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan dengan jumlah 69 kasus atau persentase sebesar 35%, dan di urutan berikutnya adalah *financial statement fraud* dengan jumlah 27 kasus atau

persentase sebesar 14% (Acfе.com, 2020). Walaupun dari jumlah persentase kategori kasus *financial statement fraud* sedikit, tetapi dampak kerugian yang ditimbulkan dari *financial statement fraud* sangatlah besar, yakni dengan *median loss* mencapai US\$3 juta (Acfе.com, 2020).



Gambar 1. Report To The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition

Sumber: Acfe.com (2020)

Salah satu sektor yang memungkinkan untuk terjadinya *financial statement fraud* adalah sektor *property* dan *real estate*. Hal ini disebabkan karena sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor yang rawan terhadap tindak kecurangan, seperti korupsi, suap, pengadaan barang/jasa, dan penggelapan pajak. Tindak kecurangan yang terjadi di sektor *property* dan *real estate* umumnya berkaitan dengan proses perizinan pembangunan proyek, pembelian material bangunan, dan pembayaran pajak (Industri.kontan.co.id, 2018). Oleh sebab itu, jika dalam melakukan kegiatan operasinya saja perusahaan telah melakukan

tindak kecurangan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan juga terjadi di dalam laporan keuangan yang disajikan (Damayani, Wahyudi, & Yuniatie, 2017). Hal ini tentu saja berpotensi menyesatkan para pengguna laporan keuangan, karena laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan sektor *property* dan *real estate* di tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Hal ini didasari survei ACFE (2020), yang menunjukkan bahwa tindakan *fraud* yang terjadi di sektor *property* dan *real estate* mencapai 52 kasus (Acfе.com, 2020). Selain itu, pemilihan ketiga negara tersebut juga didasari pada investasi ketiga negara di sektor *property* dan *real estate* yang mencapai US\$36,2 miliar atau setara Rp510 triliun. Semakin berkembangnya suatu sektor, seperti sektor *property* dan *real estate* tentu mendorong terjadinya suatu tindak kecurangan, salah satunya adalah *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk mengambil keuntungan pribadi dengan memanfaatkan celah dari lemahnya pengendalian internal perusahaan (Handany, 2018).

Kondisi mengenai tindakan *fraud* telah digambarkan oleh Cressey (1953) pada teori *fraud triangle* yang mengungkapkan bahwa tindakan *fraud* selalu diikuti dengan tiga kondisi, yaitu: (1) *pressure*; (2) *opportunity*; dan (3) *rationalization* (Cressey, 1953). Selanjutnya, Bologna, Lindquist, & Wells (1993) mencetuskan *gone theory* yang mengungkapkan bahwa kecurangan finansial disebabkan oleh empat faktor, yaitu: (1) *greed*; (2) *opportunity*; (3) *need*; dan (4) *exposure* (Bologna, Lindquist, & Wells, 1993). Kemudian, Wolfe & Hermanson

(2004) mencetuskan *fraud diamond theory* yang menambahkan satu elemen lagi, yaitu *capability* sebagai elemen baru dalam pengembangan model teori *fraud*, sehingga elemen dari teori *fraud diamond* terdiri dari: (1) *pressure*; (2) *opportunity*; (3) *rationalization*; dan (4) *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemudian, Crowe (2011) mencetuskan teori *fraud pentagon* dengan menambahkan dua elemen, yaitu: (1) *competence*; dan (2) *arrogance* (Crowe, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, teori mengenai *fraud* yang paling relevan untuk digunakan saat ini adalah teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe (2011). Teori *fraud pentagon* terdiri dari: (1) *pressure*; (2) *opportunity*; (3) *rationalization*; (4) *competence*; dan (5) *arrogance*.

Penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan bahwa elemen tekanan yang diproksikan dengan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Agustina & Pratomo (2019) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) menemukan bahwa elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Adhitama (2018) menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) menemukan bahwa elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Aprilia (2017) menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Khadafi & Terzaghi

(2019) menemukan bahwa elemen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Faradiza (2018) menemukan bahwa pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Zelin (2018) menemukan bahwa elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Oktavia (2017) menemukan bahwa *dualism position* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menganalisis adanya indikasi *financial statement fraud* di ketiga negara tersebut. Selain itu, pemilihan *fraud pentagon theory* pada penelitian ini didasari pada relevansi teori *fraud* yang telah mengalami pengembangan model. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Fraud Pentagon Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai analisis *fraud pentagon theory* pada indikasi *financial statement fraud* dengan studi kasus perusahaan sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah elemen tekanan yang diproksikan dengan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?

2. Apakah elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah elemen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian mengenai analisis *fraud pentagon theory* pada indikasi *financial statement fraud* dengan studi kasus perusahaan sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan pengaruh positif elemen tekanan yang diproksikan dengan rasio *leverage* terhadap *financial statement fraud*.
2. Membuktikan pengaruh positif elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
3. Membuktikan pengaruh positif elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit terhadap *financial statement fraud*.
4. Membuktikan pengaruh negatif elemen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi terhadap *financial statement fraud*.

5. Membuktikan pengaruh negatif elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian mengenai analisis *fraud pentagon theory* pada indikasi *financial statement fraud* dengan studi kasus perusahaan sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura juga memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berfokus pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Adapun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu yang berguna khususnya untuk program studi akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membantu menganalisis elemen yang terdapat di dalam teori *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini mendukung teori *fraud pentagon* yang berlandaskan pada teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa teori agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama pihak *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu

termotivasi untuk menyejahterakan kepentingan dirinya sendiri. Konflik perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebabkan oleh perilaku manajemen perusahaan yang tidak selalu bekerja untuk kepentingan pemegang saham dan cenderung untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* adalah penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Akses dan pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan mengenai segala sesuatu di perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *fraud* laporan keuangan, yaitu dengan memanipulasi angka-angka atau mengubah informasi yang ada di dalam laporan keuangan, padahal laporan keuangan memiliki fungsi sebagai media komunikasi terhadap seluruh pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan, atau dengan kata lain penyajian laporan keuangan seharusnya disajikan dengan semestinya dan memerhatikan prinsip akuntansi yang berlaku. Selain itu, penyajian laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan prinsip akuntansi tentu akan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi seluruh pihak yang terkait pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan sektor *property* dan *real estate* di ketiga negara tersebut dapat menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan saat ini. Manfaat dari

penyajian laporan keuangan yang jujur tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, juga dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan.

2. Bagi Pemegang Saham

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemegang saham dapat lebih cermat dan teliti dalam memilih perusahaan sebagai investasi jangka panjangnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pemegang saham untuk mengetahui berbagai macam modus tindakan *fraud*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk memperkaya ilmu, serta menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk kembali membahas penelitian dengan topik yang serupa.